

## STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)

Novi Enis Rosuliana<sup>1</sup>, Dedi Sukandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

<sup>2</sup>Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email : [rosuliana\\_ns\\_30@yahoo.com](mailto:rosuliana_ns_30@yahoo.com)

### ABSTRAK

Status gizi pada balita merupakan bagian dari faktor individu anak yang berperan terhadap proses perjalanan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Status gizi yang buruk memberikan dampak terhadap penurunan status imunitas sehingga mudah terkena penyakit infeksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi balita terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 825 balita dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden balita, menggunakan quota sampling. Sedangkan untuk analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil analisa data diperoleh sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebanyak 44 (49,4%) sedangkan untuk kejadian ISPA sebanyak 50 (56,2%) dengan p value adalah 0,001 yang menunjukkan nilai p value  $< \alpha$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya dalam menunjang status gizi balita dalam meningkatkan sistem imunitas untuk mencegah dan menghindari terjadinya penularan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

Kata kunci :, Balita, Satus gizi, ISPA

### ABSTRACT

*Nutritional status in toddlers is part of the individual factors of children who play a role in the course of acute respiratory infections (ARI). Poor nutritional status has an impact on reducing the status of immunity so that it is susceptible to infectious diseases. The purpose of this study was to determine the relationship of nutritional status of infants to the incidence of acute respiratory infections (ARI). This study uses an observational research design with a cross sectional approach. The population in this study was 825 toddlers with a total sample of 89 respondent toddlers, using quota sampling. As for data analysis using the chi square test. The results of data analysis obtained that most respondents had good nutritional status of 44 (49.4%) while for the ISPA incidence of 50 (56.2%) with p value was 0.001 indicating p value  $< \alpha$ , so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected which shows there is a relationship between the nutritional status of children with ARI events. The recommendations of this study are the importance of supporting the nutritional status of children under five in improving the immune system to prevent and avoid transmission of acute respiratory infections (ARI).*

*Key word: Toddler, Nutritional status, ISPA*

## PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti saluran sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Kemenkes, 2013). Terjadinya ISPA disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor lingkungan (pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian rumah), faktor individu anak (umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi) dan faktor perilaku keluarga dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada anak (Depkes RI, 2011). Angka kematian balita yang tinggi terutama di negara berkembang diperoleh sebanyak 4 juta dari 15 juta kematian anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh ISPA. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 disebutkan sebanyak 22,5% atau 16 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi ISPA berkisar 25,5% (rentang 17,5%-41,4%) dan pneumonia sebanyak 2,1% (rentang 0,8%-5,6%) (Kemenkes RI, 2013). Kasus ISPA di Indonesia menempati urutan pertama penyebab kematian balita, dan merupakan penyakit yang berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit. Nusa Tenggara Barat menempati urutan ke -4 terbanyak kejadian ISPA dari 5 provinsi yaitu 23,8%. Khususnya Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari merupakan Desa tertinggi kejadian ISPA (Infodatin, 2015).

Status gizi merupakan salah satu dari delapan tujuan yang akan dicapai dalam target *Millenium Development Goals* (MDGs, 2015). Dari seluruh suspek TB yang diperiksa pada tahun 2013 sebanyak 40.376 orang, sebanyak

4.198 orang adalah pasien TB BTA positif yang ditemukan. Dengan kata lain bahwa proporsi pasien TB BTA positif diantara suspek sebanyak 10,40%. *Case Notification Rate* (CNR) pada tahun 2013 adalah 127,53. Angka CNR ini yang digunakan untuk menunjukkan kecenderungan (trend) penemuan pasien di wilayah tersebut. Pasien TB anak (0-14 tahun) yang ditemukan selama tahun 2013 sebanyak 633 orang diantara seluruh pasien TB tercatat. Proporsi pasien TB anak diantara seluruh pasien TB adalah 10,67%. Angka kematian selama pengobatan yang ditimbulkan akibat TB paru pada tahun 2013 cukup tinggi yaitu sebesar 3,7 per 100.000 penduduk. Angka kematian tersebut mengalami peningkatan dibandingkan angka kematian pada tahun 2012 yaitu mencapai 3,32 per 100.000 penduduk (NTB dalam angka, 2016).

Depkes menyebutkan bahwa faktor penyebab ISPA pada balita adalah berat badan bayi rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fonsecapada tahun 2011 menunjukkan bahwa status gizi kurang menempati urutan pertama terjadinya pneumonia pada balita. Selain itu penelitian yang dilakukan di Solopur India juga menunjukkan bahwa sebanyak 160 anak di bawah 5 tahun hanya 44 (27,5%) yang mempunyai status gizi normal sisanya dengan status gizi kurang. Hasil uji statistik menunjukkan risiko 5,17 kali lebih buruk terjadi ISPA pada balita yang mempunyai status gizi kurang dibandingkan denganyang mempunyai status gizi baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengadakan penelitian tentang "Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

di Desa Sesela Kabupaten Lombok barat”.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional dengan pendekatan cross sectional* Populasinya adalah semua balita usia 1-5 tahun yang berada di Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat berjumlah 825 balita pada Agustus 2017.

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 89 responden dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan teknik quota sampling. Proses pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi pada balita yaitu dengan melakukan pengukuran berat badan bayi menggunakan alat timbangan dacin dengan ketelitian 0,1 Kg, dan menentukan usia anak. setelah diperoleh data BB dan usia anak, kemudian dilakukan penentuan status gizi balita menggunakan tabel Z-Score. Sedangkan untuk kejadian ISPA balita, data diperoleh dari studi dokumentasi, yaitu buku rekam medik di Puskesmas.

**HASIL**

**Data Umum berupa Karakteristik responden dalam penelitian**

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan usia ibu postpartum, paritas, tingkat pendidikan, yaitu :

Tabel 1 Distribusi Responden Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SD	24	27,0
2	SMP	37	41,6
3	SMA	23	25,8
4	S1	5	5,6
Total		89	100

Tabel 2 Distribusi responden ibu berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Dagang	30	33,7
2	IRT	54	60,7
3	GURU	5	5,6
TOTAL		89	100

Tabel 3 Distribusi responden balita berdasarkan usia

No	Umur (bulan)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	<36 Bulan	52	58,4
2	36-47 Bulan	27	30,3
3	>48 Bulan	10	11,2
Total		89	100

Tabel 4 Distribusi responden balita berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	52	58,4
2	Perempuan	37	41,6
Total		89	100

**Data Khusus berupa distribusi responden berdasarkan status gizi balita dan kejadian ISPA pada balita**

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan status gizi balita

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	44	49,4
2	Kurang	42	47,2
3	Buruk	3	3,4
Total		89	100

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan kejadian ISPA

No	Kejadian ISPA	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	ISPA	50	56,2
2	Bukan ISPA	39	43,8
Total		89	100

Tabel 7. Tabulasi Silang Status Gizi Balita dengan kejadian ISPA

No	Status gizi	Kejadian ISPA				Total	
		ISPA		Bukan ISPA		n	%
		N	%	N	%		
1	Baik	16	32	28	71,80	44	49,43
2	Kurang	32	64	10	25,64	42	47,19
3	Buruk	2	4	1	2,56	3	3,37
Total		50	100	39	100	89	100

Tabel 8. Hasil analisis Status gizi balita dengan Kejadian ISPA

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.984 <sup>a</sup>	2	.001
Likelihood Ratio	14.410	2	.001
Linear-by-Linear Association	11.659	1	.001
N of Valid Cases	89		

**PEMBAHASAN**

**Status Gizi Balita**

Penelitian yang dilakukan terhadap 89 responden di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, didapatkan hasil bahwa dari 89 responden terdapat 44 responden (49,4%) dengan status gizi baik, status gizi kurang 42 responden (47,2%), dan status gizi buruk sebanyak 3 responden (3,4%). Jadi responden yang terbanyak pada saat penelitian adalah anak balita dengan status gizi baik.

Status gizi berperan penting terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak balita umur 1-5 tahun. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti saluran sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Kemenkes, 2013).

Menurut Salmah (2013) ada dua faktor yang berperan dalam menentukan

status gizi seseorang yaitu: Faktor eksternal seperti (Pendapatan, pendidikan, pekerjaan, budaya) dan Faktor internal (Usia, Keadaan fisik, Infeksi), selain itu masih banyak faktor yang menurut kepustakaan berperan pada terjadinya ISPA, antara lain jenis kelamin, usia balita, status gizi, imunisasi, berat lahir balita, suplementasi vitamin A, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan perilaku ibu (Pediatri, 2012).

**Kejadian ISPA**

Penelitian yang dilakukan pada 89 responden di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, didapatkan hasil bahwa dari 89 responden, sebagian besar terdapat 50 responden (56,2%) yang ISPA, dan 39 responden (43,8%) bukan ISPA.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang tergolong sering menyerang atau terjadi pada balita. Hal ini kemungkinan berhubungan erat dengan permasalahan daya tahan tubuh bayi yang masih belum terlalu kuat dibandingkan manusia dewasa. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti saluran sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Kemenkes, 2013).

Secara umum terdapat tiga (3) faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor kepadatan hunian (pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian rumah), faktor individu anak (umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi) dan faktor perilaku keluarga dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada anak (Kemenkes RI, 2011). Selain itu masih banyak faktor yang

menurut kepustakaan berperan pada terjadinya ISPA, antara lain jenis kelamin, usia balita, status gizi, imunisasi, berat lahir balita, suplementasi vitamin A, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan perilaku ibu (Pediatri, 2012).

### **Hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA**

Penelitian dilakukan terhadap 89 responden di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat di temukan 44 responden yang memiliki status gizi baik, dan bukan ISPA yaitu sebanyak 28 responden (71,80%) dan ISPA sebanyak 16 responden (32%), sedangkan yang memiliki status gizi kurang dari total 42 responden yang terdiri dari 10 responden (25,64%) bukan ISPA dan yang ISPA sebanyak 32 responden (64%), Dan total 3 responden dengan gizi buruk yang menderita ISPA 2 responden (4%) dan bukan ISPA 1 responden (2,56%).

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0  $p\text{-value} < 0,01$  yang artinya  $H_0$  di terima yang berarti ada hubungan status gizi dan kejadian ISPA Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat ( $P=0,001$ ). hasil perhitungan hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA yaitu  $P=0,004 < 0,01$  yang artinya  $H_0$  di terima yang berarti ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Frekuensi kejadian ISPA pada balita dengan status gizi kurang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik. Hal ini disebabkan balita yang mempunyai status gizi baik akan mempunyai daya tahan (antibodi) yang lebih, sehingga dapat mencegah atau terhindar dari penyakit seperti ISPA.

Status gizi yang baik pada balita sangat diperlukan karena dapat terhindar dari penyakitpenyakit seperti ISPA. Status gizi baik dapat dicapai jika asupan gizi balita sesuai dengan kebutuhannya. Status gizi baik terbukti mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan intelektual, meningkatkan produktivitas, serta menurunkan angka kematian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Febrianto (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Status gizi balita sebagian besar diperoleh menunjukkan status gizi baik, meskipun juga terdapat status gizi kurang dan buruk. Sedangkan angka kejadian ISPA menunjukkan masih tinggi yaitu dari 89 responden diperoleh 45 responden menderita ISPA, sehingga hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian ISPA.

Bagi ibu harapannya adalah meningkatkan pengetahuan tentang pemberian nutrisi pada balita sehingga mampu memperbaiki status gizi, sehingga daya imunitas tubuh meningkat dan mampu mencegah atau menghindarkan dari penyakit infeksi yang sifatnya menular..

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2011). Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita: Jakarta: Depkes RI.
- Infodatin. (2015).
- Kemendes. RI. (2013). Surveilans ISPA BeratIndonesia. Sub Direktorat Pengendalian Penyakit Menular Langsung Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan KementerianKesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar. (2013). Jakarta: *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*Kemendes RI; 2013.
- Misnadiarly. (2008). *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak Balita, Dewasa, dan Usia Lanjut*. Jakarta: Pustaka Obor Populer Mughni Isfahami Rahmadiar. 2012.
- Nasution, dkk. (2009). *Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta*. Jurnal Sari *Pediatri*, Vol. 11, No. 4, Desember 2009. <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-4-1.pdf> Diakses 30 September 2012 Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta:Rineka Cipta
- NTB dalam Angka. (2016).
- Pediatri. S. (2012). *Karakteristik Klinik Penyakit Saluran Nafas pada Anak*.
- Sukmawati at. All. (2010). *Hubungan Status Gizi, Berat Badan Lahir (BBL),Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tunikamaseang Kabupaten Maros* .Media Gizi Pangan, Vol. X, Edisi 2, Juli – Desember 2010 <http://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2012/04/3-hubungan-status-gizi-berat-badan-lahir-bbl-imunisasi>
- Utami Roesli*, 2008. *Hidup Sehat pada anak Balita*, Rineka Cipta :Jakarta.